

**PRESEPSI KESIAPAN GURU SMK DALAM MENERAPKAN MODEL
PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING**

Bagus Putra¹, Hamid Abdillah², Haris Abizar³

¹Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat e-mail : 12284210020@untirta.ac.id, Alamat e-mail : 2hamid@untirta.ac.id,

Alamat e-mail : 3harisabizar@untirta.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' understanding of the blended learning model and their perceptions in implementing blended learning. This study is a survey study with a quantitative approach with data obtained through interviews with several teachers, journals or scientific articles, and documents or files related to teachers' understanding of the blended learning model. While the data analysis technique used is quantitative descriptive to describe and explain the overall data that will be concluded at the end of the study. This study concluded that some teachers do not understand the blended learning model, which indirectly means some teachers are still not ready to implement the blended learning model. The results of this study are expected to be used as a benchmark in improving teacher quality in learning and as a reference for further research on blended learning.

Keywords: Teacher readiness, blended learning, teacher understanding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pemahaman guru mengenai model pembelajaran blended learning, dan Presepsi guru dalam penerapan blended learning. Penelitian ini merupakan penelitian Survey dengan pendekatan Kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara beberapa guru jurnal atau artikel ilmiah serta dokumen atau file-file yang berkaitan dengan pemahaman guru mengenai model pembelajaran blended learning. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan serta menjelaskan data keseluruhan yang akan ditarik kesimpulan pada akhir penelitian. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan beberapa guru belum memahami mengenai model pembelajaran blended learning yang secarang tidak langsung beberapa guru masih belum siap dalam menerapkan model pembelajaran blended learning. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan

kualitas guru dalam pembelajaran dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran blended learning.

Kata Kunci: Kesiapan guru, blended learning, pemahaman guru

A. Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang dengan pesat, perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, bahkan perilaku dan aktivitas manusia kini banyak tergantung kepada teknologi informasi dan komunikasi (Khoiroh, 2017). Pembelajaran daring adalah program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas (Yulianti & Hayyun, 2020). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat mengubah sistem pembelajaran yang konvensional menjadi modern. Pembelajaran lebih fleksibel tanpa harus bertatap muka atau secara online sehingga muncul pembelajaran yang berbasis teknologi (Syahrin, 2015). Sebelumnya penggunaan pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran tradisional dengan pembelajaran berbasis kelas

yang menggunakan metode ceramah. Dalam proses pembelajarannya sangat terikat ruang dan waktu (tidak flaksibel) sehingga kemampuan yang dimiliki kurang terasah karena tidak dapat berpikir di luar ruang lingkup pembelajaran (A. R. Sari, 2013)

Seiring perkembangan teknologi, dunia pendidikan mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi yaitu dengan membantu pelaksanaan pembelajaran (Nopilda & Kristiawan, 2018). Pada masa pandemi, pembelajaran yang banyak digunakan adalah e-learning. Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Pada Masa Darurat Covid-19 poin ke 2 yaitu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari rumah (E-learning) (Kemendikbud, 2020)

Salah satu inovasi yang ada dari pengembangan pembelajaran-pembelajaran adalah model pembelajaran Blended learning. Blended learning merupakan metode pembelajaran dengan

mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (online) (Nasution et al., 2019). Model pembelajaran Blended learning dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa, Sehingga nantinya dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa (Sukardi & Rozi, 2019). Blended learning menjadi suatu solusi pada saat pandemi berlangsung, hal ini sejalan dengan Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) (Kristiena et al., 2021). Blended learning dapat menjadi solusi dari kekurangan pembelajaran daring yang mana dengan menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka dengan memakai multimedia seperti handphone, komputer, juga media teknologi lainnya. Siswa dapat berkomunikasi walaupun dari jarak jauh. Untuk menerapkan model pembelajaran Blended learning guru harus memiliki kesiapan dalam pembelajaran mengingat guru merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran (Jalal, 2020).

Sebelum mengetahui kesiapan guru untuk menerapkan model

pembelajaran blended learning, sebaiknya perlu mengetahui pemahaman guru tentang model pembelajaran blended learning. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru mengenai model pembelajaran blended learning.

B. Metode Penelitian

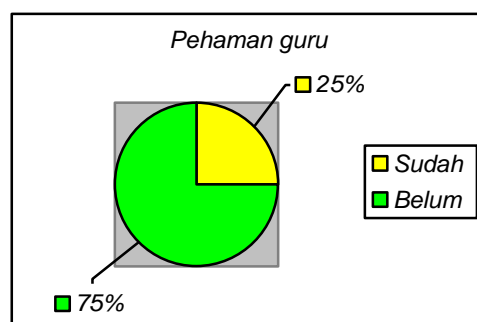
Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian survey dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari fakta dan gejala yang ada. Subjek penelitiannya yaitu 4 guru dari 2 sekolah. Sekolah tersebut SMKN 2 Kota Serang dan SMK 1 PGRI Kota Serang. Teknik pengumpulan data yaitu berbentuk sebuah angket dan wawancara. Untuk untuk angket digunakan sebagai acuan dalam wawancara.

Tabel 1 Indikator Pertanyaan

Pertanyaan	
Mempunyai pemahaman mengenai Model Pembelajaran Blended Learning (Zebua & Harefa, 2022).	Apakah bapak/ibu mengetahui mengenai model pembelajaran blended learning dan hybrid learning? Apa perbedaan model

	pembelajaran blended learning dan hybrid learning? Apakah bapak/ibu pernah menggunakan model pembelajaran blended learning dan hybrid learning?
Fasilitas Sekolah yang mendukung model pembelajara blended learning (Khaerunnisa, 2020)	Apakah fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang model pembelajaran blended learning dan hybrid learning sudah ada?

Hasilnya rata-rata guru memiliki jawaban yang sama pada wawancara, namun ada beberapa guru yang membuka hp untuk mengetahui mencari tahu mengenai model pembelajaran tersebut.

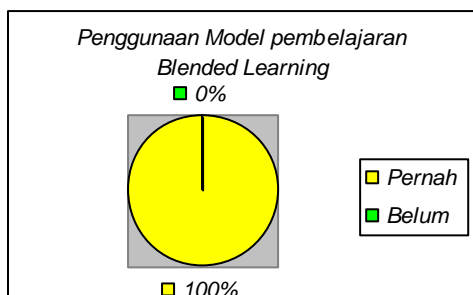


Gambar 1 Pemahaman Guru

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

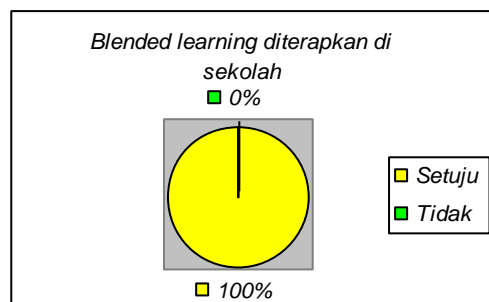
Penelitian yang dilakukan terhadap 4 guru dari 2 sekolah SMK di Kota Serang ini dengan cara wawancara kepada 4 guru tersebut secara langsung. Hal ini dilakukan untuk mendapat jawaban yang lebih akurat dan pasti. Peneliti melontarkan beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang pemahaman guru mengenai model pembelajaran blended learning. Setelah semua data terkumpul peneliti mulai mengolah data dengan mengelompokkan jawaban yang diberikan guru-guru dengan kategori sudah dan belum paham mengenai model pembelajaran blended learning.

Bedasarkan gambar 1 dijelaskan bahwa 25% guru sudah memahami model pembelajaran blended learning. 75% guru lainnya belum memahami model pembelajaran tersebut. Pemahaman guru mengenai model pembelajaran blended learning masih banyak yang belum paham. Terutama mengenai pengertian blended learning masih banyak yang keliru antara pengertian blended learning dan hybrid learning.



Gambar 2 Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning

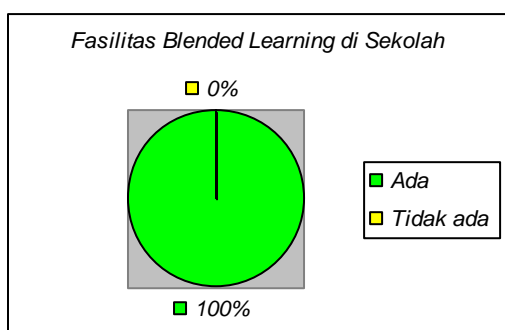
Berdasarkan gambar 2 data hasil penelitian dapat diketahui presentase penggunaan model pembelajaran blended learning dalam kategori pernah 100%. Dengan kata lain sekolah tersebut pernah menggunakan model pembelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran tersebut digunakan karena masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dari jarak jauh. Hal ini sejalan dengan kebijakan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Pada Masa Darurat Covid-19 poin ke 2 yaitu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari rumah (E-learning) (KEBUDAYAAN & Indonesia, 2020)



Gambar 3 Penerapan Blended Learning

Berdasarkan hasil penelitian melalui gambar 3 mengenai penerapan blended learning di sekolah, 100% menunjukkan setuju jika diterapkan disekolah. Tetapi pada wawancara yang dilakukan beberapa guru memberikan catatan dalam penerapannya tidak melakukan pembelajaran secara daring karena dirasa tidak ada interaksi jika dilakukan online.

Guru yang di wawancarai bahkan ada yang masih menggunakan model blended learning hingga saat ini, akan tetapi digunakan hanya untuk memberikan tugas dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital yang ada.



Gambar 4 Fasilitas Blended Learning di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian melalui gambar 4 mengenai fasilitas sekolah yang menunjang model pembelajaran blended learning 100% menunjukkan ada. Sekolah tersebut memiliki fasilitas dalam menunjang model pembelajaran tersebut mulai dari proyektor, Wi-Fi, komputer atau laptop, dan software aplikasi yang menunjang model pembelajaran tersebut.

Penggunaan blended learning harus memperhatikan hal-hal yang dirasa penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajarannya. Mulai dari guru, fasilitas, perencanaanya hingga penilaian. Menurut Carman, (2005) menjelaskan lima kunci untuk pembelajaran menggunakan blended learning:

1. Live Event (Pembelajaran Langsung)

Pembelajaran langsung atau tatap muka yang berlangsung di

waktu dan lokasi yang sama atau di waktu dan lokasi yang berbeda. Pola utama yang masih sering digunakan tenaga pendidik dalam pengajaran mereka adalah pembelajaran langsung. Cara pembelajaran ini terstruktur bertujuan untuk memenuhi tuntutan peserta didik (Hartanto, 2016)

2. Self-placed Learning (pembelajaran mandiri)

Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk belajar daring kapan saja dan dari lokasi mana pun. Media dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran ini meliputi audio, video, animasi, simulasi visual, dan/atau gabungan dari semuanya. Pembelajaran mandiri juga dapat dilakukan melalui penggunaan buku, internet, perangkat seluler, streaming audio, atau streaming video (P. Sari, 2015).

3. Collaboration (kolaborasi)

Kerjasama atau kolaborasi dalam pembelajaran campuran melibatkan pengintegrasian kerja sama antara guru dan siswa maupun dosen dan mahasiswa. Alat komunikasi seperti forum,

ruang obrolan, percakapan, email, situs web, platform digital, aplikasi, dan sebagainya dapat digunakan untuk menunjukkan kolaborasi. Sasaran kolaborasi adalah untuk meningkatkan pengembangan pengetahuan dan kemampuan melalui kontak sosial antar pribadi (Sirait & Dewi, 2024).

4. Assesment (Penilaian Atau Pengukuran Hasil Belajar)

Komponen penting dari kegiatan pembelajaran adalah penilaian. Untuk mengetahui seberapa baik siswa mampu memahami kompetensi, penilaian dilakukan. Penilaian juga bertujuan untuk memantau pelaksanaan pelajaran oleh instruktur. Guru yang juga merupakan perancang pembelajaran harus mampu mengembangkan bentuk penilaian daring dan luring berbasis tes dan non-tes (Undang-undang, 2005).

5. Performance Support Materials (Dukungan Bahan Belajar)

Bagian penting dari kegiatan pembelajaran adalah materi pembelajaran. Memanfaatkan sumber daya pembelajaran akan membantu siswa menjadi mahir

dalam suatu mata pelajaran. Materi digital atau cetak harus digunakan untuk mengemas pembelajaran campuran sehingga siswa dapat mengaksesnya secara online dan offline. Aplikasi pembelajaran online harus didukung oleh pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang dibuat secara online (Agustian & Salsabila, 2021).

Terkait dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan pembelajaran campuran, kelima kunci ini saling terkait dan memengaruhi secara signifikan. Kelima faktor ini diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dibuat dengan model pembelajaran campuran dilaksanakan dengan cara yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan berhasil.

Sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran blended learning hanya mengandalkan teknologi komunikasi dan informasi. Pembelajaran daring guru mempersiapkan materi atau bahan ajar berupa video maupun gambar atau sumber-sumber digital lainnya yang relevan

dengan materi yang akan diajarkan yang nantinya dikirim melalui aplikasi atau platform digital seperti Whatsapp atau goggle classroom kepada peserta didik (Simanihuruk et al., 2019). Sedangkan sarana lain nya yang didapatkan guru dari sekolah, berupa kuota internet atau wi-fi yang diberikan. Sedangkan perangkat pembelajaran yang digunakan berupa PC atau laptop dan harus adanya pelatihan yang didapatkan guru dari sekolah sebelum dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh (Khaerunnisa, 2020).

E. Kesimpulan

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan guru yang menjadi subjek wawancara di 2 sekolah yang berbeda masih ada beberapa guru yang belum memahami model pembelajaran blended learning. Ada beberapa guru yang masih bingung antara perbedaan blended learning dan hybrid learning. Secara tidak langsung model pembelajaran blended learning sebenarnya pernah digunakan pada masa pandemi dengan kebijakan yang dikeluarkan mentir pendidikan dan kebudayaan mengharuskan

pembelajaran yang dilakukan jarak jauh.

Penggunaan blended learning bisa dilaksanakan dengan fasilitas yang mendukung dan tenaga pendidik yang siap menerapkannya. Akan tetapi pemahaman guru mengenai blended learning ini masih banyak yang belum paham. Secara tidak langsung dapat dikatakan berapa guru yang diwawancarai masih belum siap dalam menggunakan model pembelajaran blended learning ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133.
- Carman, J. M. (2005). Blended learning design: Five key ingredients. *Agilant Learning*, 1(11), 1–10.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan e-learning sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 10(1).
- Jalal, M. (2020). Kesiapan guru menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa covid-19. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35–40.
- KEBUDAYAAN, M., & Indonesia, R. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang

- Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Khomariyah, KN, \& Afia, UN (2020). *Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Dampak Era Keberlimpahan. ISoLEC Proceedings*, 4(1), 72–76.
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Khomariyah, KN, \& Afia, UN (2020). *Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Dampak Era Keberlimpahan. ISoLEC Proceedings*, 4(1), 72–76.
- Khaerunnisa, F. (2020). Evaluasi Penerapan Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Smpit Ibadurrahman: Studi Kasus Di Kelas Vii Akhwat. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808>
- Khoiroh, N. (2017). Pengaruh model pembelajaran blended learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Gumukmas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 97–110.
- Kristiena, D. C., Widiawati, D., & Sukmajati, D. C. (2021). Kebijakan PSPK (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan) dalam pelaksanaan pembelajaran campuran atau blended learning. *Pusat Studi Pendidikan Dan Kebijakan*, 1–4.
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning* (B. Smamora (ed.)). UNILAK PRESS.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216–231.
- Sari, A. R. (2013). Strategi blended learning untuk peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan critical thinking mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2).
- Sari, P. (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. *Ummul Qura*, 6(2), 20–35.
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A., Hasibuan, M. S., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., & Sahir, S. H. (2019). *E-learning: Implementasi, strategi dan inovasinya* (T. Limbong (ed.); Vol. 11, Issue 1). Yayasan Kita Menulis. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sirait, R. A., & Dewi, E. Y. (2024). Peran Teknologi Pembelajaran pada Desain Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 232–

242.

Sukardi, S., & Rozi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Online Dilengkapi Dengan Tutorial Terhadap Hasil Belajar. *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 4(2), 97.
<https://doi.org/10.29100/jipi.v4i2.1066>

Syahrin, S. A. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas 8 Di SMP Negeri 37 Jakarta.*

Undang-undang. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. In *Produk Hukum*. <https://jdih.usu.ac.id>

Yulianti, E., & Hayyun, M. (2020). Kesiapan Guru dalam Implementasi E-Learning Dimasa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 2020.*

Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). Penerapan model pembelajaran blended learning dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 251–262.